

# **Kontroversi Dakwah Fethullah Gulen: Golden Generation dan Infiltrasi ke dalam Lembaga Negara**

**Akhmad Rizqon Khamami\***  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
Email: rizqonkham@gmail.com

## **Abstract**

This article examines the source of Fethullah Gulen's controversy in his *da'wah*, that is golden generation and their infiltration into state institutions. Golden generation is the main goal of Gulen's mission. He creates golden generations through his educational activities. He founded schools, dormitories, and *isik evler*. After undergoing training, golden generations are urged to pursue their further education in top universities. Afterwards, they are encouraged to pursue careers in any state institutions. Facts have it, Gulen succeeded in placing the golden generation in all state institutions, including the police, prosecutors, judiciary, and military institutions. They reach some high posts in the state institution. This very way is Gulen's method to 'Islamize the persons of the state institutions' rather than to 'Islamize the institution'. Later on this very method and bringing the golden generation into the state institutions give birth to a controversy that culminated in the 2016 Turkish coup. This article concludes that the coup is originated from Gulen's concept of the golden generation and his encouragement for the golden generations to take into state institutions and carry out 'Islamization' from within the institution.

**Keywords:** Gulen Movement, Gulen's Da'wah, Gulen's Controversy, Golden Generation, Infiltration.

---

\* Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221. (+62355) 321513.

## Abstrak

Artikel ini mengupas sumber kontroversi dakwah Fethullah Gulen, yaitu keterkaitan antara *golden generation* dengan infiltrasi mereka ke dalam lembaga negara. Pembentukan *golden generation* merupakan tujuan utama dakwah Gulen. Ia mencetak *golden generation* melalui aktivitas pendidikan. Gulen mendirikan sekolah, asrama, dan *isik evler*. Setelah menjalani penggemblengan, diharapkan *golden generation* akan menembus universitas papan atas. Mereka selanjutnya didorong untuk berkarir di lembaga negara. Terbukti, Gulen berhasil menempatkan *golden generation* pada semua lembaga negara, antara lain lembaga kepolisian, kejaksaan, kehakiman, dan militer. Mereka menempati pos-pos penting di lembaga negara tersebut. Cara Gulen ini merupakan metode dakwahnya yang hendak ‘mengislamkan pemegang lembaga’, bukan ‘mengislamkan lembaga’. Kelak metode dakwah dengan cara menempatkan *golden generation* ke dalam lembaga negara ini melahirkan kontroversi yang berpuncak pada kudeta Turki tahun 2016. Artikel ini menyimpulkan bahwa kudeta tersebut sesungguhnya bersumber dari konsep Gulen tentang *golden generation* dan aktivitas dakwah Gulen yang *mendorong golden generation* tersebut untuk berkiprah di lembaga-lembaga negara dan melakukan ‘Islamisasi’ dari dalam lembaga.

**Kata Kunci:** Gerakan Gulen, Dakwah Gulen, Kontroversi Gulen, Generasi Emas, Infiltrasi.

## Pendahuluan

Fethullah Gulen adalah seorang ulama Turki kontroversial. Ia merupakan pendiri Gulen Movement. Baru-baru ini ia dituduh sebagai penggerak di balik kudeta militer Turki tahun 2016. Ia sendiri menolak tuduhan tersebut.<sup>1</sup> Sebelum terjadi kudeta 2016, Gulen Movement merupakan sebuah gerakan Islam yang disegani, bahkan mungkin ditakuti. Gerakan ini diyakini sebagai pesaing bagi kelompok Islam politik yang sedang berkuasa. Sampai-sampai, Recep Tayyip Erdogan menyebut Gerakan Gulen sebagai FETO (Fethullah Gulen Terrorists Organisation).

Sejumlah ilmuwan melakukan pembacaan atas kudeta tahun 2016 dan mencari alasan di balik kudeta tersebut. Hakan Yavuz dan

---

<sup>1</sup> Fethullah Gulen, “I Condemn All Threats to Turkey’s Democracy”, *The New York Times*, 25 Juli 2016. <http://www.nytimes.com/2016/07/26/opinion/fethullah-gulen-i-condemn-all-threats-to-turkeys-democracy.html>.

Rasim Koc membaca kudeta tersebut sebagai kudeta militer yang merefleksikan persetujuan antara Erdogan dan Gulen.<sup>2</sup> Nagihan Haliloglu menduga struktur politik Turki menjadi penyebab kudeta 2016.<sup>3</sup> Sementara kudeta 2016 dibaca oleh Koray Caliskan sebagai dampak dari demilitarisasi bidang politik.<sup>4</sup> Sedangkan Zeyneb Cagliyan Icener menganalisis bahwa kudeta 2016 tidak semata-mata kudeta oleh militer, tetapi wujud dari adanya struktur paralel pada negara Turki yang dikenal dengan istilah 'parallel state'.<sup>5</sup>

Dalam artikel lain penulis berasumsi bahwa kudeta tersebut berasal dari kontestasi perebutan dominasi antara dua kelompok Islam di Turki, yaitu Gulen Movement sebagai kelompok "Islam Kultural", melawan AKP (Adelet ve Kalkinma Partisi) pimpinan Recep Tayyip Erdogan sebagai kelompok "Islam Politik".<sup>6</sup> Pemicunya adalah menguatnya Gerakan Gulen sebagai *counter-hegemony* terhadap kekuasaan Erdogan di Turki.<sup>7</sup> Pertanyaan yang masih mengganjal dan menggelitik penulis adalah apa sesungguhnya sumber kemunculan kudeta tersebut? Apa akar sesungguhnya dari kudeta tersebut? Penulis berasumsi bahwa kudeta tersebut bermula dari konsep *golden generation* (generasi emas) yang digagas Gulen. Kudeta tersebut merupakan kulminasi dari kontroversi di balik dakwah Gulen yang dipicu oleh pemikirannya tentang *golden generation*. Lantas, apa hubungan antara *golden generation* dengan kudeta 2016?

Untuk mengupas pertanyaan di atas, pertama-tama artikel ini membahas latar belakang Gulen Movement guna menghadirkan kerangka kontekstualnya. Peter Berger mengatakan bahwa pemikiran manusia memiliki hubungan erat dengan konteks sosial yang melingkupinya.<sup>8</sup> Dalam artikel ini keterkaitan antara pemikiran

---

<sup>2</sup> Hakan Yavuz dan Rasim Koc, 'The Turkish Coup Attempt: The Gulen Movement vs. the State', *Middle East Policy*, Vol. 23, No. 4 (2016): 136-148.

<sup>3</sup> Nagihan Haliloglu, "Trauma, Historical Symbolism and the Return of the Repressed: the 15 July 2016 Coup Attempt in Turkey", *Asian Affairs*, Vol. 48, No. 1 (2017): 1-16.

<sup>4</sup> Koray Caliskan, "Explaining the End of Military Tutelary Regime and the July 15 Coup Attempt in Turkey", *Journal of Cultural Economy*, Vol. 10, No. 1 (2016): 97-111.

<sup>5</sup> Zeyneb Cagliyan Icener, "July 15: The Siege of Democracy in Turkey and the People's Unprecedented Resistance", *Bilig*, No. 79 (Autum 2016): 107-128.

<sup>6</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitik", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016): 247-266.

<sup>7</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Gulen Movement sebagai Counter-Hegemony: Membaca Kudeta Turki 2016 dengan Pendekatan Neo-Gramscian", *Jurnal Review Politik*, Vol. 7, No. 2 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

<sup>8</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1967).

Gulen dengan realitas yang melingkupinya akan dibahas dengan menggunakan metode interaktif. Sejarah, latar sosial, dan pergolakan politik Turki berpengaruh pada terbentuknya konsep *golden generation*. Selain itu, biografi singkat tentang capaian akademik dan capaian spiritual juga penting untuk memahami pemikiran Gulen tersebut secara lebih mendalam. Setelah mempelajari konteks sejarah dan sosio-politik yang melingkupi Gulen, penulis akan membahas pertanyaan utama artikel ini seputar kontroversi di balik dakwah Gulen yang bermula dari pemikiran tentang *golden generation*.

### Latar Kemunculan Konsep *Golden Generation*

Sejak periode *Tanzimat* (Reformasi) pada era Ottoman, Turki menghadapi berbagai problem sosial, politik, dan ekonomi yang berujung pada keruntuhan Kesultanan Ottoman. Kekalahan Perang Dunia I menyebabkan pergantian rezim di Turki. Kekuasaan negara berpindah ke tangan Mustafa Kemal Atatürk (1881-1938). Atatürk adalah pendiri dan sekaligus presiden pertama Republik Turki. Dengan sekularisme, Atatürk bermaksud menciptakan Turki menjadi negara yang modern. Ia membersihkan simbol-simbol Islam dari ruang publik. Tarekat dibubarkan. Pondok zikir (*tekkes & zawiyah*) ditutup. Kuburan tokoh sufi dibongkar. Azan dalam bahasa Arab dilarang. Topi tradisional (*fez*) dihilangkan. Kalender Eropa diperkenalkan. Alfabet Latin menggantikan huruf Arab. *Sheikhul-Islam* yang sebelumnya bertugas sebagai pengatur urusan agama diganti dengan lembaga baru, yaitu *Diyanet Isleri Bakanligi* (Kementerian Agama) yang langsung berada di bawah perdana menteri.<sup>9</sup>

Kebijakan Atatürk tersebut berdampak pada masyarakat. Konflik politik, sektarianisme, dan krisis ekonomi datang silih berganti. Beragam reaksi bermunculan. Lantaran kehilangan kebebasan beragama, kelompok-kelompok Islam mengorganisasi diri untuk memproteksi identitas keagamaannya. Kondisi ini memberi pengaruh pada pola pikir para tokoh intelektual Muslim Turki. Mereka dihinggapi perasaan “kalah”, padahal dulunya Muslim Turki pernah berjaya sebagai penguasa dunia selama tiga abad. Kekalahan ini dianggap sebagai trauma.<sup>10</sup> Karena itu, selama dua dekade awal Republik Turki,

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen, “The Governance of Islam in Two Secular Polities: Turkey’s Diyanet and Indonesia’s Ministry of Religious Affairs”, *European Journal of Turkish Studies*, 27 (2018): 7.

<sup>10</sup> Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey*, (London: Oxford University Press, 2003): 45.

masyarakat Turki sibuk mencari identitas untuk menemukan kembali kejayaan yang telah hilang tersebut. Perasaan kalah ini menular kepada Gulen muda yang tumbuh di tengah pergolakan dua peradaban; Islam dan Barat.<sup>11</sup>

Demokrat Parti (DP) memperoleh kemenangan pada tahun 1950 berkat dukungan dari berbagai kelompok Islam. Kemenangan partai ini menciptakan atmosfer baru yang lebih terbuka. Partai ini mengembalikan azan ke dalam bahasa Arab. Masyarakat memperoleh kembali kebebasan mendapatkan pendidikan agama. Sayangnya, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama. Tentara Turki, kelompok pendukung ideologi sekuler Kemalis, merebut kekuasaan dengan melancarkan kudeta pada tahun 1960 dengan alasan demi menjaga karakter sekuler negara. Pemimpin DP dan Perdana Menteri kala itu, Adnan Menderes dieksekusi mati.<sup>12</sup>

Kondisi menjadi parah dengan munculnya kemiskinan, anarki, dan perseteruan antara kelompok kiri dan kanan. Mereka saling berkonfrontasi memperebutkan dominasi wacana intelektual. Masa itu pendidikan agama berjalan secara sporadis, filsafat materialisme menyebar, dan komunisme mengancam. Di tengah ketidakpastian ekonomi, sosial, dan politik, tak lama kemudian disusul kudeta militer kedua pada 1971. Atmosfer yang tidak stabil ini merupakan konteks di mana Gulen hidup. Tidak mengherankan jika di kemudian hari Gulen menentang komunisme dan berusaha mengubah masyarakat Turki melalui dakwah pendidikan dan dakwah ekonomi.<sup>13</sup> Turki menjadi arena perebutan intelektual oleh berbagai kubu pemikiran.<sup>14</sup>

Menurut Ergene, Gulen adalah orang yang memegang teguh nilai-nilai agama karena dididik di lingkungan yang taat beragama.<sup>15</sup> Pola pikir, ideologi, dan titik rujuk (*point of reference*) yang memengaruhi cara dakwah Gulen di kemudian hari dibentuk oleh lingkungan di

---

<sup>11</sup> Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing the Modern Age. An analysis of the Gülen Movement*, (Istanbul: The Light, 2008), 9.

<sup>12</sup> Gokhan Bacik, "The Transformation of Muslim Self and the Development of a New Discourse on Europe: The Turkish Case", *International Review of Sociology*, Vol. 13, No. 1 (2003): 24-25.

<sup>13</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Paradigma Dakwah Islam Fethullah Gulen di Abad Kontemporer", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018): 371-379; Lihat juga, Akhmad Rizqon Khamami, "Dakwah Ekonomi Gulen Movement: Integrasi Islam dan Neoliberalisme", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017): 311-346.

<sup>14</sup> Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing...*, 14.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 6.

mana Gulen tumbuh.<sup>16</sup> Disebutkan bahwa Fethullah Gulen lahir pada 27 April 1941 di Desa Korucuk, Distrik Pasinler, Propinsi Erzurum, dua dekade setelah keruntuhan Kesultanan Ottoman.<sup>17</sup> Erzurum dikenal sebagai daerah dengan penduduk Muslim yang taat beragama. Karakteristik semacam ini muncul berkat posisi geografis Erzurum sebagai wilayah terujung. Sebagai kota perbatasan, Erzurum memanggul fungsi sebagai penjaga budaya dan agama dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk serbuan komunisme.

Selain itu, pemikiran Gulen dibentuk oleh pendidikan yang ia jalani. Ia menerima pendidikan agama sejak usia dini dari ayahnya yang tidak lain merupakan *molla* (pemimpin agama). Gulen bersekolah di Sekolah Dasar pada tahun 1946, tetapi berhenti pada tahun 1949. Alasannya, karena ia mengikuti keluarganya yang berpindah ke daerah lain. Sekolah Dasar tersebut adalah satu-satunya sekolah formal yang pernah dijalani Gulen. Akan tetapi, pendidikan lanjutan Gulen diperoleh secara privat dari ibunya.

Dengan hanya bersekolah di tingkat Sekolah Dasar, pertanyaan yang muncul, bagaimana mungkin Gulen mampu menguasai kajian dan pemikiran modern Barat, antara lain Descartes, Kant, Camus, dan Sartre, sebagaimana yang didengung-dengungkan oleh pengikutnya?<sup>18</sup> Joshua D. Hendrick meragukan klaim tersebut. Jangan-jangan, lanjut Hendrick, klaim itu hanya untuk mengangkat reputasi dan membangun karisma Gulen.<sup>19</sup> Sedangkan menurut penulis, tidak mustahil Gulen mampu menguasai wacana pemikiran kontemporer. Amat dimungkinkan Gulen adalah seorang otodidak sebagaimana halnya Said Nursi (1878-1960). Tafsir *Risale-i Nur* yang ditulis oleh Nursi memperlihatkan penguasaan sains modern yang mumpuni meskipun Nursi tidak sekalipun pernah duduk di bangku sekolah formal.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Paul Weller, "Fethullah Gülen, Religions, Globalizations and Dialogue", dalam *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement*, ed. by Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoğan, (Somerset, NJ; The Light & IID Press, 2006), 85-86.

<sup>17</sup> Ada dua versi tanggal kelahiran Gulen. Menurut Enes Ergene dalam buku edisi bahasa Turki, Gulen lahir pada tahun 1938, namun dalam buku versi Inggrisnya tercatat Gulen lahir 1941. Sementara menurut Ali Unal, Gulen lahir pada tahun 1941.

<sup>18</sup> Lihat, misalnya, Ali Unal and Williams Alphonse, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, (Fairfax: The Fountain, 2000), 16.

<sup>19</sup> Joshua D. Hendrick, *Gülen: The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*, (New York: New York University Press, 2013), 70.

<sup>20</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2015): 3-4. Lihat juga, Sukran Vahide, "The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi", *The Muslim World*, Vol. 89, No. 3-4 (1999): 209.

Setelah bertahun-tahun mendapatkan pendidikan privat, Gulen melanjutkan pendidikan di sejumlah madrasah. Pada tahun 1956 ia mendapatkan ijazah dari Alvarli Muhammad Lutfi, seorang tokoh tasawuf di daerahnya. Di bawah bimbingan guru tasawuf ini Gulen mempelajari bahasa Arab dan fikih secara mendalam.<sup>21</sup> Kelak tradisi tasawuf mewarnai pemikiran Gulen.<sup>22</sup> Bentuk tasawuf yang dianut Gulen memiliki kekhasan. Meskipun bertawasuf, ia menolak tarekat. Tasawuf yang ia anut adalah “tasawuf tanpa tarekat”.<sup>23</sup>

Sebagai seorang pemikir, Gulen tidak lahir dari ruang kosong. Pemikiran Gulen merupakan pengembangan dari pemikiran Said Nursi. Gulen mulai berkenalan dengan pemikiran Nursi pada usia 17-an tahun. Ketertarikan Gulen bermula saat ia berkunjung ke rumah seorang kawan di Erzurum. Di tempat ini ia bertemu dengan salah satu murid Nursi. Gulen menghadiri *dershane* (tempat mengaji).<sup>24</sup> Ia mempelajari buku *Risale-i Nur*.<sup>25</sup> Gulen mengadopsi tiga misi Nursi, yaitu: meningkatkan kesadaran dalam diri umat Islam, menangkal filsafat materialisme, dan membangkitkan kembali memori kolektif masyarakat Muslim.<sup>26</sup> Misi Nursi ini kelak mendasari metode dakwah Gulen. Bahkan buku *Risale-i Nur* menjadi bacaan rutin pengikut Gulen.<sup>27</sup>

Di mata Yavuz, Gerakan Gulen merupakan fragmentasi dari Gerakan Nurcu. Secara spesifik ia menyebut Gulen Movement sebagai

---

<sup>21</sup> Yasin Aktay, “Diaspora and Stability: Constitutive Elements in a Body of Knowledge”, dalam *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, ed. by M.H. Yavuz and John L. Esposito, (Syracuse NY: Syracuse University Press, 2003), 141.

<sup>22</sup> Elisabeth Ozdalga, “Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen’s Inspired Piety and Activism”, *Critique*, 17 (Fall, 2000): 91.

<sup>23</sup> Akhmad Rizqon Khamami, “Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016): 17-20. Lihat juga, Sokhi Huda, “Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gulen”, *Disertasi Doktorat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

<sup>24</sup> Para murid Nursi berkumpul mempelajari agama, terutama *Risale-i Nur* karangan Said Nursi. Mereka bertemu di sebuah rumah yang disebut *dershane* (rumah belajar). Lihat, Sammy Aziz, “An Examination of the Dershane Phenomenon: Observations of Its Embodiment in the US and Turkey”, *Thesis*, (Connecticut: Hartford Seminary, 2015).

<sup>25</sup> Buku *Risale-i Nur* merupakan tafsir al-Qur’an yang menggunakan pendekatan sains modern. Perkumpulan pembaca *Risale-i Nur* melahirkan gerakan Islam yang dikenal sebagai “Gerakan Nurcu”. Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, “Kontribusi Gerakan Nurcu...”, 3.

<sup>26</sup> Hakan Yavuz, “Being Modern in the Nurcu Way”, *ISIM Newsletter* (2000): 7.

<sup>27</sup> Pengamatan penulis selama *fieldwork* di komunitas Gulen di Jakarta. Lihat juga, Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity...*, 151.

'neo-Nurcu'.<sup>28</sup> Saritoprak dan Griffith memberi penegasan yang sama bahwa Gulen betul-betul mengadopsi pemikiran Nursi, dan *Risale-i Nur* menjadi rujukan spiritual dan sumber inspirasi Gulen.<sup>29</sup> Ajaran Nursi mewarnai pemikiran Gulen dan menjadi ideologi gerakan yang dibangunnya. Salah satu contoh adopsi Gulen atas pemikiran Nursi adalah rekonsiliasi antara agama dan sains. Kelak konsep ini diaplikasikan di sekolah-sekolah Gulen.<sup>30</sup> Contoh kedua adalah cara pandang terhadap politik. Nursi bersemboyan "*a'ûdzu bi Allâh min al-syaithân wa al-siyâsah* (aku berlindung dari godaan setan dan politik). Semboyan ini diikuti oleh Gulen. Sejak kelahiran Gerakan Gulen pada akhir tahun 1960-an, Gulen selalu mengatakan bahwa ia menentang partai politik Islam. Gulen tidak tergoda untuk mengubah gerakannya menjadi partai politik saat ditantang oleh Erdogan agar ikut pemilu.

Contoh adopsi ketiga atas pemikiran Nursi adalah penegasan untuk tidak mengislamkan lembaga negara dengan cara mendirikan negara Islam, tetapi cukup mengislamkan 'pemegang' lembaga negara tersebut. Untuk itu, Gulen menempatkan kader-kadernya di semua lembaga negara. Institusi kepolisian, kejaksaan, kehakiman, dan bahkan militer dijejali kader-kader Gulen. Satu-satunya lembaga negara yang hampir tidak "dilirik" oleh Gulen adalah Kementerian Agama. Padahal semua gerakan Islam, dari Milli Gorus hingga Sulaimanci, mereka berebut menguasai kementerian ini.<sup>31</sup>

Namun Gulen berbeda dari Nursi dalam beberapa hal. Nursi menitikberatkan pada penguatan iman individu. Sedangkan Gulen menekankan pada transformasi sosial. Gulen bermaksud mengubah masyarakat dari bawah secara perlahan. Ia mendirikan gerakan dakwah bernama Hizmet (berarti: pelayanan) untuk melahirkan transformasi sosial tersebut. Kendati Gulen disebut-sebut sebagai salah satu pengikut Nurcu, akan tetapi tidak seperti lazimnya para pengikut Nurcu lainnya, Gulen tidak menyebut Nursi dengan sebutan 'ustadz', baik dalam tulisan, khutbah, maupun ceramahnya. Menurut pengikut Nurcu lainnya, sikap Gulen ini berarti bahwa Gulen bukan lah pengikut Said Nursi, apalagi Gulen tidak pernah berjumpa secara langsung dengan Nursi.

<sup>28</sup> Hakan Yavuz, "Towards as Islamic Liberalism? The Nurcu Movement and Fethullah Gülen in Turkey", *The Middle East Journal*, Vol. 53, No. 4 (1999): 592.

<sup>29</sup> Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, "Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, (2005): 332.

<sup>30</sup> Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, "Integrasi Sains dan Agama: Perspektif Fethullah Gulen", *Disertasi Doktorat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016).

<sup>31</sup> Martin van Bruinessen, "The Governance of Islam...", 15.

Pada usia 18 tahun Gulen mengikuti seleksi penerimaan imam dan khatib.<sup>32</sup> Ia diangkat sebagai khatib di Kementerian Agama Turki tahun 1959 pada usia delapan belas tahun. Gulen ditempatkan di Kirklareli, sebuah tempat yang terbilang jauh dari daerah kelahirannya. Dua tahun kemudian, ia mengikuti wajib militer di Iskenderun. Selepas itu, ia melanjutkan tugasnya sebagai imam masjid. Kali ini ia ditugaskan di Edirne. Selama di daerah ini Gulen berceramah dari masjid ke masjid. Ia menjadi penceramah yang populer. Gulen memiliki daya pikat sebagai orator. Ia mampu membuat jamaah menangis tersedu-sedu saat mendengar ceramahnya. Sampai-sampai jamaah ini dijuluki sebagai 'jamaah menangis'.<sup>33</sup>

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1966, Gulen diangkat sebagai direktur lembaga pengajaran al-Qur'an di Kestanepazari. Lembaga pengajaran al-Qur'an tempat Gulen bertugas ini merupakan sebuah lembaga yang didirikan dan dibiayai oleh negara. Lembaga ini berada langsung di bawah kontrol Kementerian Agama. Lantaran tidak leluasa mendidik dan mengkader murid di lembaga negara semacam ini, Gulen memutuskan untuk membuka asrama sendiri. Asrama pertama milik Gulen berlokasi di Guzelyali. Berkat sumbangan dana orang-orang kaya di daerah tersebut, asrama ini berdiri dengan tiga lantai. Pendirian asrama ini menjadi penanda dimulainya gerakan Hizmet di kalangan pengikut Gulen.

Gulen mendorong jamaahnya untuk membuka asrama sebanyak-banyaknya. Berkat ajakan tersebut, tak lama kemudian berdiri asrama di Bozyaka. Lalu disusul pendirian asrama di Ayrancilar, Yenikoy, Manisa, Turgutlu, Balikesir, dan Antalya. Penghuni asrama tersebut adalah siswa yang bersekolah di SMP dan SMA. Selain ilmu umum seperti fisika, biologi, dan kimia, di asrama ini mereka menetap, mempelajari ilmu agama, belajar al-Qur'an, dan memperdalam *Risale-i Nur* karya Said Nursi. Para siswa ditempa dengan disiplin ketat. Di kemudian hari mereka didorong untuk menembus kampus bergengsi dan berkarir di lembaga-lembaga negara.<sup>34</sup> Mereka digembleng menjadi *golden generation*.

---

<sup>32</sup> Berbeda dari tradisi di Indonesia, imam dan khatib di Turki diangkat dan digaji oleh negara. *Ibid.*, 8.

<sup>33</sup> Hakan Yavuz, "The Three Stages of the Gulen Movement: From Pietistic Weeping Movement to Power-Obsessed Structure", dalam *Turkey's July 15th Coup: What Happened and Why*, (Salt Lake City: The University of Utah Press, 2018), 26.

<sup>34</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Kontribusi Gerakan Nurcu...", 16.

Selain mendirikan asrama, Gulen mendirikan *isik evler* di berbagai kota di Turki. *Isik evler* adalah tempat bagi para pelajar untuk tinggal dan sekaligus menjadi tempat untuk mempelajari agama.<sup>35</sup> Biasanya *isik evler* dihuni oleh lima hingga tujuh pelajar. Penulis mendapati beberapa *isik evler* berada di bilangan kampus Ciputat, Jakarta.<sup>36</sup> *Isik evler* memainkan peran penting dalam perekrutan keanggotaan baru Gerakan Gulen.<sup>37</sup> Apa pentingnya pendirian asrama dan *isik evler* tersebut? Menurut Gulen, generasi muda yang selama ini ada adalah produk dari kebijakan pendidikan penguasa sekuler. Mereka adalah generasi yang tercerabut dari Islam. Karena itu, mereka harus “diislamkan” kembali dengan diasramakan agar terbebas dari polusi pergaulan di luar sana. Mereka dicetak untuk menjadi *golden generation*.

Karena aktivitas dakwah di atas, Gulen ditangkap militer saat berlangsung kudeta 12 Maret 1971. Tuduhan yang disematkan kepada Gulen adalah bahwa ia melakukan indoktrinasi para pelajar dan membahayakan keamanan negara. Ia dipenjara dan dibebaskan enam bulan kemudian. Pada tahun 1980 Gulen mengundurkan diri sebagai imam dan khatib. Tak lama kemudian, kudeta militer ketiga meletus. Penguasa militer melarang seluruh kegiatan politik dan keagamaan di Turki. Pelarangan ini menyebabkan lebih dari 100.000 orang masuk penjara dan sebanyak 30 orang dihukum mati. Gulen merupakan salah satu orang yang dikejar-kejar pihak militer. Hingga saat ini belum jelas apa alasan di balik pengejaran terhadap Gulen dalam kudeta 1980 tersebut. Turki berada di bawah kontrol militer selama 3 tahun. Kontrol ini mulai mengendor setelah negara-negara Barat mendesak Turki untuk menerapkan kembali demokrasi.

Turgut Ozal, seorang kenalan Fethullah Gulen, secara mengejutkan memenangi pemilu pada tahun 1983, dan terpilih menjadi Perdana Menteri. Ozal merupakan sosok pemimpin yang mendambakan adanya perubahan politik dan ekonomi. Ia menginginkan Turki menjadi sebuah negara yang mengadopsi ekonomi neoliberal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama. Ozal dan Gulen saling mengenal sejak di Izmir saat kampanye pemilu tahun 1977. Waktu itu Ozal sedang bertarung memperebutkan kursi parlemen melalui Milli Selamet Partisi (MSP). Ozal meminta dukungan Gulen. Kelak di kemudian hari saat Gulen ditangkap oleh pihak

---

<sup>35</sup> Hakan Yavuz, “The Three Stages of the Gulen Movement...”, 28.

<sup>36</sup> Kunjungan penulis ke komunitas Gulen di Ciputat, Jakarta.

<sup>37</sup> Joshua D. Hendrick, *Gulen: The Ambiguous Politics...*, 107-115

keamanan pada tahun 1986, masa Turgut Ozal menjabat Perdana Menteri Turki, Ozal berhasil membebaskan Gulen.

Keterbukaan sosio-ekonomi yang diterapkan oleh Ozal membuka ruang bagi Gulen Movement untuk berkiprah lebih luas di tengah masyarakat. Gerakan Gulen melakukan “transformasi” di tengah perubahan birokrasi dan sistem ekonomi liberal, dari awalnya hanya berbentuk jamaah menjadi gerakan *civil-society*.<sup>38</sup> Gulen tidak puas dengan hanya melihat perubahan sosial tanpa terlibat secara langsung. Ia berpartisipasi aktif dalam kerja dakwah dan melakukan transformasi sosial dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam modernitas. Pelan-pelan Gulen Movement berevolusi menjadi gerakan pendidikan. Dakwah pendidikan menjadi kegiatan dakwah paling utama. Gulen mendirikan sekolah-sekolah unggulan di seluruh negeri. Yavuz berkomentar, berkat keterbukaan pada tahun 1980-an, Gulen Movement mulai mewujudkan mimpinya untuk mencetak ‘*golden generation*’.<sup>39</sup>

Memasuki tahun 1990-an, hubungan dekat Gulen dengan Turgut Ozal semakin menguat. Berkat bantuan Ozal, Gulen menampilkan diri sebagai penyokong Islam yang modern, dan menghadirkan bentuk Islam yang bersimpati dengan sekularisme. Pada pertengahan tahun 1990-an, Gulen dilihat secara positif oleh politisi Turki sebagai wajah Islam yang dapat diterima.<sup>40</sup> Kalangan politisi kiri maupun kanan sama-sama mengelu-elukan Gulen di beberapa forum publik. Aras bercerita bahwa Gulen Movement muncul di ranah sosio-politik tepat pada saat pemerintah Turki berusaha memadamkan gerakan Islam radikal.<sup>41</sup>

Terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara Gulen dan pemerintah Turki yang sekuler. Gulen Movement mendapat pengakuan dari negara, sedangkan pada saat yang sama negara memanfaatkan Gulen Movement sebagai penyeimbang kekuatan Islam radikal. Meskipun Gulen Movement memiliki karakter sipil, namun Gulen Movement bukanlah perpanjangan tangan negara. Gulen Movement

---

<sup>38</sup> Hakan Yavuz, “The Gülen Movement. The Turkish Puritans”, dalam *Turkish Islam...*, ed. by M.H. Yavuz and John L. Esposito, 19-47.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>40</sup> Bulent Aras dan Omer Caha, “Fethullah Gülen and his Liberal ‘Turkish Islam’ Movement”, *MERIA, Middle East Review of International Affairs*, Vol. 4, No. 4 (2000): 31-42.

<sup>41</sup> Bulent Aras, “Turkish Islam’s Moderate Face”, *Middle East Quarterly*, Vol. 5, No. 3 (1998): 23-30.

bersikap apolitik.<sup>42</sup> Gerakan ini menjalankan dakwah kultural pada tingkat lokal, nasional, dan internasional dengan menghindari sikap ekstremisme. Jumlah orang yang terlibat secara aktif dalam dakwah Gerakan Gulen diperkirakan berkisar jutaan.<sup>43</sup>

Pada tanggal 28 Februari 1997, tentara melancarkan kudeta keempat terhadap pemerintahan Partai Refah pimpinan Necmettin Erbakan. Militer merasa tidak enak dengan tampilnya kelompok Islamis dalam mengendalikan pemerintahan di Turki. Kudeta ini disebut-sebut sebagai *'soft coup'* karena pihak militer memobilisasi para pebisnis, media, dan rektor universitas untuk menekan pemerintah Erbakan agar membubarkan diri. Kudeta militer ini tidak saja dianggap sebagai pelengseran terhadap pemerintah Erbakan, tetapi juga sebagai proses kriminalisasi terhadap aktivitas dakwah Islam karena dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan negara. Dalam kudeta ini lagi-lagi Gulen menjadi target kecurigaan militer. Pada saat surat penangkapan terhadap Gulen diterbitkan, Gulen tengah berada di Amerika Serikat untuk menjalani pengobatan. Sejak itu Gulen menetap di Amerika.

Yavuz mengidentifikasi perpindahan Gulen ke Amerika ini sebagai batu loncatan dalam evolusi pemikiran Gulen.<sup>44</sup> Gulen mengalami pergeseran cara pandang dari semula berorientasi pada isu-isu di Turki, menjadi cara pandang yang berorientasi pada dunia global. Aktivitas pendidikan Gerakan Gulen yang pada awalnya hanya berkutat di Turki kemudian terdesiminasi di panggung global. Aktivitas dakwah Gulen berkembang ke seluruh dunia. Lembaga pendidikan, media, bisnis, dan lembaga dialog antariman didirikan di hampir setiap negara. Pasca runtuhnya Uni Soviet, Gerakan Gulen melebarkan sayap ke wilayah bekas Uni Soviet.

Di tengah arus globalisasi, Gulen Movement menawarkan Islam kosmopolitan sebagai sebuah identitas baru.<sup>45</sup> Warna dakwah Gulen ini memikat simpatisan dari dalam maupun luar negeri. Di pentas dunia, gerakan ini memperluas jangkauan dakwah. Gerakan Gulen menjadi

---

<sup>42</sup> Zeynep Akbulut Kuru dan Ahmet T. Kuru, "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol.19, No. 1 (Januari 2008), 99-111.

<sup>43</sup> Lester R. Kurtz, "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3 (2005), 373-384.

<sup>44</sup> Hakan Yavuz, "The Gülen movement...", 43.

<sup>45</sup> Thijl Sunier, "Cosmopolitan Theology: Fethullah Gulen and the Making of a "Golden Generation", *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 37, No. 12 (2014), 2193-2208.

gerakan keagamaan transnasional yang meliputi jaringan lembaga pendidikan di hampir semua benua (Afrika, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia), media massa, bisnis, forum dialog antariman, dan lembaga multikultural.<sup>46</sup>

Mencetak *golden generation* merupakan inti aktivitas dakwah Gerakan Gulen. Ia menegaskan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menanamkan sifat-sifat utama di samping pengajaran sains modern dan penanaman kesadaran bersosial kepada para siswa agar menjadi *golden generation*. Gulen menyatakan bahwa ia lebih memilih pendidikan jika ia dipaksa harus memilih antara membangun masjid atau sekolah.<sup>47</sup> Ketika setiap kelompok agama memiliki masjidnya sendiri-sendiri, kelompok Gulen nyaris tidak memiliki masjid. Mereka salat berjamaah dan mengikuti salat Jumat di masjid-masjid yang diimami oleh khatib dari Kementerian Agama Turki.<sup>48</sup>

Pada saat mayoritas Muslim Turki lebih memilih mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Imam-Hatip dibanding mengirimkan ke sekolah umum, Gulen justru menginisiasi pendirian sekolah umum. Sekolah Gulen memakai kurikulum sekuler dan menggunakan metode pengajaran modern.<sup>49</sup> Sekolah ini menekankan pengajaran sains. Lembaga tersebut berdiri berkat partisipasi dan inisiasi pengikutnya. Para pegiat Gerakan Gulen yang meliputi pedagang, pebisnis, orang tua, guru, murid-murid, dan lainnya, menyokong lembaga Gulen dengan kekayaan yang mereka miliki. Bagi yang tidak memiliki uang, mereka berkontribusi dengan modal sosial yang mereka miliki seperti jaringan, pekerjaan, pemikiran, tenaga, kemampuan, dan keterampilan. Sikap ikhlas yang mereka sumbangkan menciptakan "*trust capital*" di mata masyarakat. Semua itu menjadi sumber penting bagi perkembangan Gerakan Gulen.

Gulen berupaya menghadirkan Islam di alam modern. Yavuz menyatakan bahwa Gulen berkarakter progresif dibanding kelompok Muslim lainnya. Pada saat pemerintah sekuler Turki melarang pemakaian jilbab di sekolah dan universitas, Gulen menegaskan bahwa dirinya lebih memilih pendidikan dibanding jilbab.<sup>50</sup> Menurut Gulen,

<sup>46</sup> Thomas Michel, "Fethullah Gülen as Educator", dalam *Turkish Islam...*, ed. by M.H. Yavuz and John L. Esposito, 69-84.

<sup>47</sup> Ali Unal dan William Alphonse, *Advocate...*, 325-326.

<sup>48</sup> Martin van Bruinessen, "The Governance of Islam...", 14-15.

<sup>49</sup> Bekim Agai, "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education", *Critique*, Vol. 11, No. 1 (2002): 27-47.

<sup>50</sup> Hakan Yavuz, "Towards as Islamic Liberalism?...", 584-605.

jilbab adalah *furuat* (cabang hukum), sedangkan bersekolah adalah wajib. Gulen dikritik oleh kelompok Islam fundamentalis karena pandangan tersebut.<sup>51</sup>

Gulen Movement merupakan gerakan dengan tatanan organisasi yang tidak formal, tidak memiliki struktur hierarki yang ketat. Gerakan Gulen memiliki dua wilayah organisasi, yaitu: wilayah publik dan wilayah privat. Wilayah privat adalah wilayah spiritual, sedangkan wilayah publik meliputi yayasan, asosiasi, media massa, dan lembaga pendidikan. Gerakan Gulen berisi jaringan dan lembaga yang saling terhubung secara longgar. Lembaga-lembaga otonom di bawah Gulen Movement (LSM, yayasan, lembaga pendidikan, perusahaan, media massa, lembaga penerbitan, dan lain-lain) bergabung karena nilai dan cita-cita yang sama. Para volunteer yang terlibat dalam gerakan ini adalah mereka yang terinspirasi oleh tulisan dan ceramah Gulen. Dalam gerakan ini, Gulen bukan pemimpin formal. Bahkan konon ia tidak memiliki sedikit pun aset yang digerakkan oleh Gulen Movement. Karena tidak memiliki kekayaan, di mata pengikutnya, Gulen dipuji sebagai sosok yang zuhud.<sup>52</sup>

### *Golden Generation* dan Infiltrasi

Balci berpendapat bahwa inti aktivitas dakwah Gerakan Gulen di ranah pendidikan adalah mencetak *golden generation*.<sup>53</sup> Aktivitas dakwah ini merupakan inti pemikiran Gulen. Prinsip utama ajaran Gulen adalah pencerahan intelektual dan spiritual. Metode Gulen ini bersifat *bottom-up* dan berpusat pada individu.<sup>54</sup> Tujuan dakwah Gulen adalah menciptakan sosok Muslim sempurna (*insân kâmil*) yang mampu mengombinasikan antara spiritualitas dengan intelektualitas, antara akal dengan wahyu, dan antara rasio dan hati. Kesempurnaan karakter tersebut melembaga pada sosok *golden generation*. Gulen berusaha memperlihatkan bahwa seorang Muslim yang taat, dalam waktu yang sama bisa menjadi sosok modern. Mereka tetap memegang teguh

<sup>51</sup> Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversations. M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and the West*, (Albany, NY: State University of New York, 2008), 142.

<sup>52</sup> Wawancara dengan pengikut Gulen di Semarang, 23 Desember 2018.

<sup>53</sup> Bayram Balci, "Fethullah Gülen's Missionary Schools in Central Asia and Their Role in Spreading Turkism and Islam", *Religion, State & Society*, Vol. 31, No. 2, (2003): 159.

<sup>54</sup> Leonid Sykiainen, "Democracy and the Dialogue between Western and Islamic Legal Cultures: The Gülen Case", dalam *Muslim Citizens...*, ed. by Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoğan, 116.

nilai-nilai Islam di tengah modernitas. Mereka mempersandingkan aspek sosial, nilai etika, dan agama. Jadi, *golden generation* adalah generasi yang dapat mengintegrasikan antara Islam dengan realitas abad modern. Agai berpendapat bahwa *golden generation* terbangun sebagai versi alternatif di tengah modernitas dengan agama menempati komponen yang penting. Agai melihat konsep *golden generation* ini muncul sebagai respons terhadap pemikiran sekuler Kemalis.<sup>55</sup>

Pada tahun 1977 sebuah konferensi diadakan di Corum, Turkey, dengan mengangkat topik *golden generation*. Unsur-unsur penting pembentuk sosok *golden generation* yang dibahas dalam konferensi tersebut meliputi: *zuhud*, *hizmet*, ikhlas, muhasabah, cinta, persahabatan, *murâqabah*, dan kontrol diri. Ajaran tasawuf terlihat jelas dalam karakteristik tersebut. Konsep dasar bagi setiap *golden generation* adalah *hizmet* (melayani umat manusia). Prinsip ini membutuhkan unsur-unsur penting, antara lain adanya altruisme (*digergamlik*), berbagi hidup dengan orang lain (*baskasi icin yasama*), bertanggung jawab (*mes'uliyet duyugusu*), semangat pengabdian (*adanmislik ruhu*), dan memiliki hati (*gonul insani*). *Hizmet* dijalankan untuk mencari rida Tuhan. Karena itu, *muhabetullah* (cinta kepada Allah) dan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) adalah hal paling mendasar dalam sosok *golden generation*. Menurut Yilmaz, *golden generation* menekankan pada pentingnya kejujuran dan spiritualitas.<sup>56</sup>

Melalui sosok *golden generation* tersebut, Gulen ingin membentuk masyarakat yang kokoh. Hakan Yavuz mengakui bahwa dakwah Gulen merupakan pengejawantahan identitas Muslim ke ruang publik.<sup>57</sup> Gulen merupakan pemikir Islam yang meletakkan humanisme sebagai pusat dakwahnya. Gulen memfokuskan pada penguatan diri manusia. Alasannya, jika seorang manusia berkarakter baik, maka ia akan berbuat baik dalam segala hal, baik dalam negara, kota, maupun ekonomi. Mereka berkhidmah, memuliakan hidup *zuhud*, dan mengusung kosmopolitanisme dengan tetap menjaga nilai dan budaya lokal.

<sup>55</sup> Bekim Agai, "The Gülen Movement's ...", 37.

<sup>56</sup> Ihasan Yilmaz, et al., *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement*, (Leeds: Leeds Metropolitan University Press, 2007).

<sup>57</sup> Hakan Yavuz, "Is there a Turkish Islam? The Emergence of Convergence and Consensus", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 24, No. 2, (2004): 223.

Konsep *golden generation* mengandung arti teoretis sebagai ‘jalan tengah antara modernitas dan tradisi’.<sup>58</sup> Gulen dianggap sebagai pembaru yang mengembangkan pemikiran Islam yang sejalan dengan realitas modern. *Golden generation* diharapkan mampu menyerap realitas modern, moralitas, dan identitas Muslim dalam akal, perilaku, dan spiritualitas. Menurut Yavuz, Gulen ingin melahirkan sebuah contoh beragama di dunia modern.<sup>59</sup>

Salah satu metode dakwah Gulen adalah menempatkan *golden generation* ke dalam lembaga negara. Gulen mendorong kader-kadernya untuk berkarir di lembaga-lembaga tersebut dan mengislamkan pemegangnya. Cara Gulen ini sejalan dengan metode dakwah Said Nursi, yaitu ‘mengislamkan pemegang lembaga’, bukan ‘mengislamkan lembaga’. Namun penempatan *golden generation* ini dikritik oleh musuh Gulen sebagai tindakan infiltrasi.

Pada saat kader-kader Gulen menguasai kejaksaaan dan kehakiman, Gulen berkolaborasi dengan kelompok “Islam Politik” untuk melawan militer.<sup>60</sup> Kerja sama ini berhasil “menghabisi” kekuatan militer dengan menyematkan tuduhan bahwa sejumlah oknum militer berencana menggulingkan pemerintahan sipil.<sup>61</sup> Sejumlah besar perwira militer aktif berhasil dipenjarakan. Sebagian pejabat militer lainnya melakukan protes dengan mengundurkan diri. Militer mengalami kekosongan pejabat. Kader-kader Gulen segera mengisi posisi kosong tersebut.<sup>62</sup> Kader-kader Gulen menempati posisi penting di militer sejak lembaga ini berhasil “dihabisi”.

Pengaruh Gulen semakin menguat di lembaga-lembaga negara. Keberhasilan Gulen ini menggusarkan banyak pihak, terutama kelompok “Islam Politik” di bawah kepemimpinan Erdogan. Perseteruan kedua kelompok ini muncul. Gulen dituduh mendirikan

---

<sup>58</sup> Ahmet T. Kuru, “Fethullah Gülen’s Search for a Middle Way between Modernity and Muslim Tradition”, dalam *Turkish Islam...*, ed. by M.H. Yavuz and John L. Esposito, 115-130.

<sup>59</sup> Hakan Yavuz, “Towards as Islamic Liberalism? ...”, 595.

<sup>60</sup> Mustafa Akyol, “What You Should Know about Turkey’s AKP-Gulen Conflict”, *Al-Monitor* (3 Januari 2014). <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2014/01/akp-gulen-conflict-guide.html>

<sup>61</sup> *Ergenekon* adalah peradilan atas gerakan yang didakwa akan menggulingkan pemerintahan sipil. Sementara itu, *sledgehammer* adalah peradilan atas rencana kudeta yang dilakukan pejabat militer terhadap pemerintahan sipil.

<sup>62</sup> Sukru Kucuksahin, “The AKP’s Path to the Coup”, *Al-Monitor* (28 July 2016). <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-coup-attempt-calls-akp-self-criticism.html>

*parallel state*, yaitu menggerakkan negara di dalam negara. Kelompok Gulen yang berada di kepolisian dan kejaksaan membalas dengan menangkapi orang-orang terdekat Erdogan atas tuduhan korupsi. Balasan Erdogan, ia mempreteli anggota Gulen di kepolisian dan beberapa lembaga negara lainnya. Puncaknya, ketika semua kader Gulen di militer diisukan akan dipangkas oleh Erdogan, anggota militer pengikut Gulen buru-buru melancarkan kudeta tahun 2016.<sup>63</sup>

## Penutup

Sebagai pendiri Gulen Movement, Fethullah Gulen menerima banyak kritikan sejak gerakan ini berdiri. Gulen mendapat serangan dari kalangan sekuler Turki karena dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sekuler negara. Mereka bersikeras bahwa Gerakan Gulen adalah kelompok rahasia yang menentang otoritas politik sekuler. Gulen dituduh akan menumbangkan pemerintah sekuler dan menciptakan negara Islam. Di sisi lain, Gulen juga dimusuhi kalangan Islam politik. Mereka menuduh Gulen menjalankan *parallel state* dengan kesetiaan pengikut Gulen yang berada di dalam lembaga-lembaga negara diberikan sepenuhnya kepada kelompoknya, bukan kepada negara dan pemerintah.

Sikap permusuhan tersebut sesungguhnya bermula dari infiltrasi (penyusupan) Gerakan Gulen ke dalam sistem birokrasi negara. Penulis melihat bahwa pada awalnya infiltrasi tersebut tidak lain adalah upaya Gulen menempatkan kader-kader terbaiknya (*golden generation*) di dalam lembaga-lembaga negara. Hal ini sejalan dengan misi dakwah Gulen yang ingin ‘mengislamkan pemegang lembaga’, bukan ‘mengislamkan lembaga’. Hal ini membuat pengaruh Gulen semakin kuat dan terjadilah kudeta pada 2016 lalu. Banyak sisi yang dapat dikaji dari Gerakan Gulen ini, khususnya mengenai infiltrasinya. Diharapkan riset berikutnya dapat melanjutkan tulisan ini mengenai seberapa jauh infiltrasi itu berlaku di tingkat internasional sejalan dengan tersebarnya lembaga-lembaga pendidikan Gulen di banyak negara di berbagai belahan dunia.[]

---

<sup>63</sup> Akhmad Rizqon Khamami, “Erdogan Versus Gulen...”, 247-266.

## Daftar Pustaka

- Agai, Bekim. "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education", *Critique*, Vol. 11, No. 1 (2002): 27-47.
- Akyol, Mustafa. "What You Should Know about Turkey's AKP-Gülen Conflict", *Al-Monitor* (3 Januari 2014). <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2014/01/akp-gulen-conflict-guide.html>
- Aras, Bulent. "Turkish Islam's Moderate Face", *Middle East Quarterly*, Vol. 5, No. 3 (1998): 23-30.
- \_\_\_\_\_. Omer Caha. "Fethullah Gülen and his Liberal 'Turkish Islam' Movement", *MERIA, Middle East Review of International Affairs*, Vol. 4, No. 4 (2000): 31-42.
- Aziz, Sammy. "An Examination of the Dershane Phenomenon: Observations of Its Embodiment in the US and Turkey", *Thesis*, (Connecticut: Hartford Seminary, 2015)
- Bacık, Gokhan. "The Transformation of Muslim Self and the Development of a New Discourse on Europe: The Turkish Case", *International Review of Sociology*, Vol. 13, No. 1 (2003): 24-25.
- Balçı, Bayram. "Fethullah Gülen's Missionary Schools in Central Asia and Their Role in Spreading Turkism and Islam", *Religion, State & Society*, Vol. 31, No. 2, (2003): 159.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1967)
- Bruinessen, Martin van. "The Governance of Islam in Two Secular Polities: Turkey's Diyanet and Indonesia's Ministry of Religious Affairs", *European Journal of Turkish Studies*, 27 (2018): 7.
- Caliskan, Koray. "Explaining the End of Military Tutelary Regime and the July 15 Coup Attempt in Turkey", *Journal of Cultural Economy*, Vol. 10, No. 1 (2016): 97-111.
- Ergene, Mehmet Enes. *Tradition Witnessing the Modern Age. An analysis of the Gülen Movement*, (Istanbul: The Light, 2008)
- Gülen, Fethullah. "I Condemn All Threats to Turkey's Democracy", *The New York Times*, 25 Juli 2016. <http://www.nytimes.com/2016/07/26/opinion/fethullah-gulen-i-condemn-all-threats-to-turkeys-democracy.html>.
- Haliloglu, Nagihan. "Trauma, Historical Symbolism and the Return of the Repressed: the 15 July 2016 Coup Attempt in Turkey", *Asian Affairs*, Vol. 48, No. 1 (2017): 1-16.

- Hendrick, Joshua D. *Gulen: The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*, (New York: New York University Press, 2013)
- Huda, Sokhi. "Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gulen", *Disertasi Doktoral*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)
- Hunt, Robert A., Yuksel A. Aslandoğan. Eds. *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement*, (Somerset, NJ: The Light & IID Press, 2006)
- Icener, Zeyneb Cagliyan. "July 15: The Siege of Democracy in Turkey and the People's Unprecedented Resistance", *Bilig*, No. 79 (Autum 2016): 107-128.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016): 247-266.
- \_\_\_\_\_. "Dakwah Ekonomi Gulen Movement: Integrasi Islam dan Neoliberalisme", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017): 311-346.
- \_\_\_\_\_. "Gulen Movement sebagai Counter-Hegemony: Membaca Kudeta Turki 2016 dengan Pendekatan Neo-Gramscian", *Jurnal Review Politik*, Vol. 7, No. 2 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)
- \_\_\_\_\_. "Integrasi Sains dan Agama: Perspektif Fethullah Gulen", *Disertasi Doktoral*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)
- \_\_\_\_\_. "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2015): 3-4.
- \_\_\_\_\_. "Paradigma Dakwah Islam Fethullah Gulen di Abad Kontemporer", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018): 371-379
- \_\_\_\_\_. "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016): 17-20.
- Kucuksahin, Sukru. "The AKP's Path to the Coup", *Al-Monitor* (28 July 2016). <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-coup-attempt-calls-akp-self-criticism.html>
- Kurtz, Lester R. "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3 (2005): 373-384.
- Kuru, Zeynep Akbulut., Ahmet T. Kuru. "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol.19, No. 1 (Januari 2008): 99-111.

- Ozdalga, Elisabeth. "Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen's Inspired Piety and Activism", *Critique*, 17 (Fall, 2000): 91.
- Saritoprak, Zeki., Sidney Griffith. "Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue", *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, (2005): 332.
- Sevindi, Nevval. *Contemporary Islamic Conversations. M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and the West*, (Albany, NY: State University of New York, 2008)
- Sunier, Thijl. "Cosmopolitan Theology: Fethullah Gulen and the Making of a 'Golden Generation'", *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 37, No. 12 (2014): 2193-2208.
- Unal, Ali., Williams Alphonse. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, (Fairfax: The Fountain, 2000)
- Vahide, Sukran. "The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi", *The Muslim World*, Vol. 89, No. 3-4 (1999): 209.
- Wawancara dengan pengikut Gulen di Semarang, 23 Desember 2018.
- Yavuz, Hakan. "Being Modern in the Nurcu Way", *ISIM Newsletter* (2000)
- \_\_\_\_\_. "Is there a Turkish Islam? The Emergence of Convergence and Consensus", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 24, No. 2, (2004): 223.
- \_\_\_\_\_. "The Three Stages of the Gulen Movement: From Pietistic Weeping Movement to Power-Obsessed Structure", dalam *Turkey's July 15th Coup: What Happened and Why*, (Salt Lake City: The University of Utah Press, 2018)
- \_\_\_\_\_. "Towards as Islamic Liberalism? The Nurcu Movement and Fethullah Gülen in Turkey", *The Middle East Journal*, Vol. 53, No. 4 (1999): 592.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Political Identity in Turkey*, (London: Oxford University Press, 2003)
- \_\_\_\_\_. Rasim Koc. "The Turkish Coup Attempt: The Gulen Movement vs. the State", *Middle East Policy*, Vol. 23, No. 4 (2016): 136-148.
- Yavuz, M.H., John L. Esposito., eds. *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, (Syracuse NY: Syracuse University Press, 2003)
- Yilmaz, Ihasan., et al., *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement,s* (Leeds: Leeds Metropolitan University Press, 2007)